

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja disebut juga dengan masa transisi menuju dewasa (Sinaga *et al.*, 2017). Tahap ini remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, secara fisiologis remaja perempuan akan mengalami menstruasi (Kemenkes, 2017). Masalah yang sering dihadapi remaja adalah masalah kesehatan reproduksi, seperti *menstrual hygiene* atau kebersihan saat menstruasi yang buruk, padahal pada saat menstruasi organ genital akan lebih lembab sehingga akan menimbulkan tumbuhnya bakteri (Pertiwi and Megatsari, 2018). *Menstrual hygiene* diartikan oleh Clement (2012), sebagai bentuk perawatan simpatik, emosional, serta perhatian pada kebersihan selama masa menstruasi. Diantara yang termasuk dalam *menstrual hygiene* yaitu perawatan area genital, pembalut, dan kebersihan pribadi.

Berdasarkan studi pendahuluan di MTsN 5 Tulungagung, peneliti melakukan wawancara kepada 11 siswi secara acak dan ditemukan (90,9%) siswi tidak mengetahui apa itu *menstrual hygiene*, sikap yang ditunjukkan diantaranya (72,7%) merasa kurang nyaman dan tidak fokus pelajaran di sekolah ketika menstruasi, (54,5%) tidak mengetahui frekuensi penggantian pembalut yang benar, (54,5%) siswi membersihkan kemaluan dari belakang ke depan, (72,7%) siswi membersihkan vagina dengan sabun batang dan pewangi, (72,7%) siswi sering merasakan gatal pada vagina terutama saat menstruasi, dan (63,6%) siswi suka memakai celana dalam ketat saat menstruasi.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang penting dalam perubahan perilaku kesehatan khususnya tentang pengetahuan, sikap dan praktik *menstrual hygiene*. Beberapa metode pendidikan kesehatan dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam meningkatkan kebersihan saat menstruasi. Metode yang dipilih antara lain ceramah, *brainstorming*, dan kombinasi ceramah dan *brainstorming* (CEBRA) (Novitasari, 2012). Metode ceramah dan metode *brainstorming* (CEBRA) sudah pernah dilakukan oleh (Ainun, 2017) yang menggunakan kombinasi metode tersebut untuk meneliti terkait penanganan *dysmenorrhea*. Penelitian tentang pengetahuan dan sikap terhadap *menstrual hygiene* sudah banyak dilakukan, namun sejauh ini penelitian menggunakan metode pendidikan kesehatan kombinasi metode ceramah dan *brainstorming* (CEBRA) melalui media *online* terhadap pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* pada remaja putri masih belum dapat dijelaskan.

Hasil penelitian (Pertiwi and Megatsari, 2018) mengatakan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui terkait frekuensi penggantian pembalut yang ideal dan cara yang benar membersihkan organ genitalia, dibuktikan dengan data proporsi jawaban responden (46,67%) menjawab mengganti pembalut empat sampai lima kali sehari, (36,67%) menjawab pembalut perlu diganti saat pembalut sudah penuh saja, dan (16,67%) menjawab mengganti pembalut dua kali sehari saat mandi saja. Sedangkan sebesar 73,33% responden menjawab membersihkan organ genitalia dengan air dan sabun khusus pembersih organ genitalia, 16,67% membersihkan organ genitalia dengan air saja, dan lainnya menjawab membersihkan organ genitalia dengan

air dan sabun mandi (Pertiwi and Megatsari, 2018). Hasil penelitian (Latifah A, 2017) membuktikan sebagian responden selalu menggunakan sabun ketika membersihkan organ genital (53,8%), dan yang tidak menggunakan sabun hanya 8,3%. Penelitian (Bertayan yan, Elsi Dwi and Lismidiati, 2015) juga mengatakan mayoritas remaja perempuan (93,5%) pernah mendengar informasi *menstrual hygiene*, namun sebagian besar (85,7%) masih memiliki pengetahuan yang salah terkait frekuensi penggantian pembalut. Sikap yang ditunjukkan diantaranya (25%) malu membicarakan masalah *menstrual hygiene*, mayoritas (72,7%) membatasi aktivitas selama menstruasi, sebagian besar lainnya (84,4%) mengatakan masih membutuhkan informasi tambahan mengenai perawatan vagina selama menstruasi.

Penelitian UNICEF di Indonesia pada tahun 2015 menemukan fakta 1 dari 6 anak perempuan terpaksa tidak masuk sekolah selama satu hari atau lebih pada saat mengalami menstruasi. Dalam penelitian (Miuro *et al.*, 2018) diperoleh hasil terdapat setidaknya 1 hari absen dari sekolah pada saat menstruasi, penyebab siswi tidak masuk sekolah antara lain sakit kram pada perut dan gatal pada kulit kelamin. Pada saat menstruasi, area kemaluan perempuan menjadi lebih lembab sehingga dapat meningkatkan perkembangbiakan bakteri, memudahkan terjadinya luka/iritasi, serta meningkatkan risiko kontaminasi bakteri (Hastuti, Dewi and Pramana, 2019). Minimnya pengetahuan pada remaja disebabkan kurangnya informasi terkait kebersihan menstruasi termasuk frekuensi penggantian pembalut, celana dalam dengan bahan yang tidak layak (ketat), dan tidak tersedianya tempat pembuangan limbah pembalut yang sesuai dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan diri dan

konsentrasi di kelas serta kurangnya keterlibatan anak perempuan dalam kegiatan sekolah dan pelajaran sekolah (UNICEF, 2016). Selain minimnya pengetahuan, masih banyak remaja putri yang memiliki sikap negatif terkait *menstrual hygiene*, sikap yang ditunjukkan diantaranya malu saat membahas seputar menstruasi, senang memakai sabun untuk membersihkan vagina dan mengurangi aktivitas selama menstruasi. Perilaku kebersihan menstruasi yang buruk, khususnya penggunaan produk-produk kebersihan menstruasi yang tidak higienis dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan wanita, seperti peningkatan infeksi urogenital (Elledge *et al.*, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan di MTsN 5 Tulungagung salah satu guru mengatakan selama ini upaya sekolah dalam mengatasi hal tersebut yaitu memasukkan materi terkait menstruasi di salah satu mata pelajaran sekolah, akan tetapi untuk lebih detail tentang *menstrual hygiene* atau kebersihan saat menstruasi belum diberikan.

UNESCO mengatakan bahwa masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan tentang menstruasi dan kebersihan menstruasi (UNICEF, 2016). Salah satu upaya yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu, kelompok atau masyarakat yaitu dengan pendidikan kesehatan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan kesehatan merupakan sebuah inovasi yang dapat mempengaruhi proses perubahan perilaku diantaranya pengetahuan, ketertarikan, keputusan, implementasi, dan konfirmasi (Notoatmodjo, 2010) Selain itu pada era *digital natives* atau generasi yang lahir dan hidup di era internet yang serba digital dan terkoneksi ini dapat dimanfaatkan untuk hal lebih positif, salah satunya pendidikan kesehatan *online* berbasis *smartphone* (Gifary and Kurnia, 2015). Berdasarkan

penelitian Gifary dan Kurnia tahun 2015 intensitas pengguna *smartphone* di dominasi oleh wanita.

Kecermatan memilih metode dalam pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan kesehatan. Metode CEBRA merupakan kombinasi dari metode ceramah dan metode *brainstorming*, kelebihan dari metode ini yaitu metode ceramah dapat memberikan materi yang lengkap dengan waktu yang relatif cepat, sedangkan metode *brainstorming* salah satu kelebihannya yaitu membuat peserta lebih leluasa dalam menyampaikan ide dan gagasan (Maulana, 2009). Berdasarkan kelebihan tersebut metode CEBRA tepat dilakukan pada anak usia remaja, secara kognitif pada fase ini remaja memiliki ambisi yang tinggi dalam menerima informasi dan membentuk hubungan sosial (Diananda, 2018).

Metode ceramah merupakan cara penyampaian informasi secara lisan yang dilakukan oleh pemateri kepada peserta dalam sebuah pembelajaran dan dapat dikatakan satu-satunya metode paling mudah dan ekonomis untuk menyampaikan informasi (Nursalam dan Effendi, 2008). Metode *brainstorming* merupakan curah pendapat, badai gagasan atau sumbang saran untuk menggali sebanyak mungkin gagasan atau pendapat tentang suatu tema atau masalah (Philips, 2008). Pendidikan kesehatan metode CEBRA dapat dijelaskan dengan teori *Health Promotion Model* (HPM) yang dikemukakan oleh Nola J Pender (Alligood, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam HPM yaitu pengaruh interpersonal, pendidikan kesehatan metode CEBRA yang dilakukan oleh petugas kesehatan secara online dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang untuk menerapkan perilaku kebersihan

menstruasi yang benar. Pengaruh interpersonal oleh petugas kesehatan ini dipilih karena dengan diberikannya pendidikan kesehatan metode CEBRA tentang *menstrual hygiene* siswi dapat lebih mengeksplorasi seluruh aspek yang ada di dalam *menstrual hygiene* agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan kualitas kesehatan remaja.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Pengaruh Metode Ceramah dan *Brainstorming* (CEBRA) *Online* terhadap Tingkat Pengetahuan dan sikap *Menstrual Hygiene* pada Remaja Putri di MTsN 5 Tulungagung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh metode ceramah dan metode *brainstorming* (CEBRA) *online* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* pada remaja putri di MTsN 5 Tulungagung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh metode ceramah dan metode *brainstorming* (CEBRA) *online* terhadap tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* pada remaja putri MTsN 5 Tulungagung.
2. Menganalisis pengaruh metode ceramah dan metode *brainstorming* (CEBRA) *online* terhadap sikap terkait *menstrual hygiene* saat menstruasi pada remaja putri MTsN 5 Tulungagung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu Keperawatan Maternitas dan Anak terutama dalam hal pengaruh metode ceramah dan metode *brainstorming* (CEBRA) *online* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* melalui pendekatan teori *Health Promotion Model* (HPM).

1.4.2 Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh informasi ilmiah terhadap pengaruh metode ceramah dan metode *brainstorming* (CEBRA) *online* terkait tingkat pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* pada remaja putri di MTsN 5 Tulungagung selama menstruasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh metode ceramah dan metode *brainstorming* (CEBRA) *online* terkait tingkat pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* pada remaja putri di MTsN 5 Tulungagung selama menstruasi.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan kepustakaan sekolah/madrasah sebagai sarana memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang pengembangan metode pembelajaran ceramah dan metode *brainstorming* (CEBRA) *online* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* yang benar.

4. Bagi Perawat

Menambah masukan dan informasi bagi lintas sektor terkait (Dinas Kesehatan) dalam melaksanakan upaya-upaya pencegahan infeksi saluran reproduksi pada remaja saat menstruasi, berupa edukasi yang berkaitan dengan pengaruh metode ceramah dan *brainstorming* (CEBRA) *online* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene* yang benar.